

**RITUAL SEDEKAH BUMI
DI DESA TERAS BENDUNG
KECAMATAN LEBAK WANGI
KABUPATEN SERANG - BANTEN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri
“Sultan Maulana Hasanuddin” Banten



Disusun oleh:

BUSTOMI
112400231

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dan diajukan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiat atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau pun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, Mei 2019

BUSTOMI
NIM : 112400231

ABSTRAK

Nama: **Bustomi**, NIM :**112400231**, Judul Skripsi: **Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten.**

Ritual Sedekah bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang dilaksanakan setelah panen, berupa ritual sedekah bumi menurut Masyarakat setempat upacara ritual sedekah bumi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap dewi Sri (dewi penjaga padi) dan juga untuk mengadakan suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya mendapat berkah dan keselamatan.

Perumusan Masalah penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk tradisi sedekah bumi Desa Teras Bendung (2) bagaimana fungsi dari tradisi sedekah bumi di Desa Teras Bendung (3) bagaimana makna tradisi sedekah bumi bagi masyarakat Desa Teras Bendung.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengungkap bentuk tradisi sedekah bumi Desa Teras Bendung (2) mengungkap fungsi dari upacara tradisi sedekah bumi di Desa Teras Bendung (3) mengungkap makna dalam upacara sedekah bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang sehingga dapat terus dilakukan sampai sekarang.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kebudayaan yaitu survei, partisipasi, observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan Antropologis dan Sosiologis.

Hasil penelitian yang dilakukan, fungsi ritual sedekah bumi yaitu (1) sarana tolak balak (2) sarana bersyukur (3) mewarisi tradisi nenek moyang. Makna ritual sedekah bumi memohon keselamatan, kesehatan dan keberkahan atas rizki yang dari hasil bumi. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual sedekah bumi (1) Iman dan Taqwa tentang keyakinan kepada Allah SWT yang memberikan rizki (2) Sedekah, saling berbagi sesama anggota masyarakat (3) akhlakul karimah, berkaitan dengan kehidupan manusia yang tidak dapat hidup sendiri, karena manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan sehingga timbul kondisi saling membutuhkan.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

Nomor : Nota Dinas
Lamp : Skripsi
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

KepadaYth
DekanFakultas Ushulddin
dan Adab
UIN “SMH” Banten
Di -
Serang

Assalamu’alaikumWr. Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara **Bustomi** NIM: **112400231**, Judul Skripsi: ***Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang – Banten*** diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian, atas perhatian Ibu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu’alaikumWr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Erdi Rujikartawi, M.Hum.

NIP: 1973090 6200501 1 003

Siti Fauziyah, M.Ag.

NIP: 19740821 200501 2 004

**RITUAL SEDEKAH BUMI DI DESA TERAS BENDUNG
KECAMATAN LEBAK WANGI
KABUPATEN SERANG - BANTEN**

Oleh :

B u s t o m i
NIM :112400231

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Erdi Rujikartawi, M.Hum.
NIP: 1973090 6200501 1 003

Siti Fauziah, M.Ag.
NIP: 19740821 200501 2 004

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Adab

Ketua
Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag.
NIP: 19610209 199403 1 001

Dr. Hj. Eva Syarifah Wardah, M.Hum.
NIP: 19720811 199903 2 009

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **Bustomi**, NIM: **112400231**, Judul Skripsi: ***Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang -Banten***, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten pada tanggal 20 Mei 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Serang, 20 Mei 2019

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Dr. H. Ahmad Sugiri, M.Ag

NIP: 19571212 198803 1 005

Penguji I,

Anggota

N. Erna Marlia Susfenti, M.Pd.

NIDN: 2001048701

Penguji II,

Dr. Hj. Eva Svarifah Wardah, M.Hum.

NIP: 19720811 199903 2 009

Pembimbing I

Hatta Raharja, MA

NIP: 19800222 200901 1 005

Pembimbing II

Dr. Erdi Rujikartawi, M.Hum.

NIP: 1973090 6200501 1 003

Siti Fauziah, M.Ag.

NIP: 19740821 200501 2 004

MOTTO

Lihatlah orang-orang yang berada di bawah kamu dan
jangan melihat orang yang berada di atas kamu
karena hal itu lebih patut karena engkau sekalian tidak
menganggap rendah nikmat Allah yang telah diberikan
kepada kamu.

(H.R. Abu Hurairah r.a)

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan Teruntuk”

Kedua orang tuaku, Ibu dan Bapak yang senantiasa menyayangi, mendidik, membimbing, menasehati tak kenal lelah letih demi mendukung proses pembelajaran saya serta berjuang pikiran, moral dan materi sampai saya menjadi sekarang ini dan semoga saya bisa bermanfaat bagi orang lain.

Serta kakak-kakak saya, Maswiyah, Surame, Arisah, Mabsuti dan Fatmawati serta adik saya Ayajib yang senantiasa mensupport, membantu baik berupa do’a serta materil, dan untuk istriku terasayang yang tak pernah lelah menemani demi kesuksesan menyelesaikan skripsi ini

Tidak lupa juga kepada para Guru, sahabat dan teman-teman History yang segenap tenaga membatu, mendukung dan mensupport saya. Serta segenap keluarga besar SKI angkatan 2011 seperjuangan.

KALIAN LUAR BIASA.....

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap, Bustomi, dilahirkan di Serang-Banten, pada tanggal 07 April 1989, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan bapak Madamin dan Ibu Askah.

Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah SDN Teras Benung IV, MTs Al-Hidayah dan MA Nurul Alami. Kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, mengambil Jurusan Sejarah Peradaban Islam Pada Fakultas Ushuluddin Dan Adab.

Selama masa perkuliahan penulis penulis mengabdikan pada Yayasan Al-Hidayah AL-Asfuriyah sebagai pengurus yayasan dan ikut dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sejarah Peradaban Islam (SPI).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini yaitu menyelesaikan skripsi hal ini guna memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana strata satu pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Dengan kekuasaan Allah serta ulet, tekun, usaha, dan semangat tinggi sungguh-sungguh penulis kerjakan dan alhamdulillah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang - Banten*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kesalahan, dan sangat jauh mendekati kebenaran kesempurnaan penulisan, namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca skripsi sebagai bahan barometer pertimbangan khasanah ilmu pengetahuan sejarah yang didapat.

Skripsi ini kemungkinan tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dari hati yang terdalam dan penghormatan yang setinggi-tingginya, terutama kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Yang telah membina UIN “SMH” Banten dengan baik.

2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.A., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri “ Sultan Maulana Hasnuddin” Banten, yang telah mendorong penyelesaian Studi dan Skripsi penulis.
3. Ibu Dr. Hj. Eva Syarifah Wardah, M.Hum., Sebagai Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasnuddin” Banten Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Erdi Rudjickartawi, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Ibu Siti Fauziyah, M.Ag., sebagai pembimbing II yang telah memberikan nasehat arahan serta bimbingan sehingga penulis diarahkan dan diberikan saran-saran membangun selama proses penyusunan skripsi
5. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasnuddin” Banten.
6. Seluruh Civitas Akademika, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasnuddin” Banten yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga, sahabat sertarekan-rekan History yang telah memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun metodologi penulisannya, untuk itu penulis mengharapkan berbagai kritik dan juga

saran yang positif dari berbagai pihak atas segala kekurangan, guna perbaikan selanjutnya.

Sesungguhnya kekeliruan dan kesalahan dalam pembuatan skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis, dan segala kebenaran yang terdapat dalam skripsi ini sepenuhnya mutlak dari Allah SWT.

Harapan penulis semoga seluruh bantuan dan motivasi yang disumbangkan kepada penulis menjadi amal shaleh serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini akan membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi parapembaca pada umumnya.

Serang, Mei 2019

Penulis

Bustomi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kerangka Pemikiran	8
E. Metodologi Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	23
A. Kondisi Geografis	23
B. Kondisi Demografis.....	28
C. Keadaan Sosial, Budaya dan Ekonomi.....	32

BAB III DESKRIPSI RITUAL SEDEKAH BUMI.....	45
A. Pengertian Ritual Sedekah Bumi.....	45
B. Persiapan Menjelang Ritual Sedekah Bumi	49
C. Proses Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi.....	51
D. Maksud Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi	67
E. Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria	

BAB IV MAKNA DAN NILAI RITUAL SEDEKAH BUMI	
BAGI MASYARAKAT DESA TERAS BENDUNG....	71
A. Fungsi Ritual Sedekah Bumi bagi Masyarakat Desa Teras	
Bendung	71
B. Makna Ritual Sedekah Bumi bagi Masyarakat Desa Teras	
Bendung	74
C. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Ritual Sedekah	
Bumi.....	75

BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran – saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Banten dapat dilacak mulai dari zaman prasejarah. Temuan-temuan prasejarah di Banten menunjukkan bukti bahwa wilayah ini sudah dihuni manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Budaya masyarakat prasejarah di bagi menjadi tiga tingkatan penghidupan, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam dan masa kemahiran teknik (perundagian). Berdasarkan temuan arkeologis, wilayah Banten telah mengalami semua tahapan itu.

Beberapa tinggalan masa prasejarah yang ditemukan di wilayah Banten antara lain tipe kapak corong di Pamarayan, Kopo, Pandeglang, Cikupa dan Cipari. Kemudian, Nekara tipe Heger IV yang berbentuk dandang terbalik ditemukan pula di Banten.

Pada masa itu, kepercayaan pada arwah nenek moyang sudah menguat. Arwah nenek moyang dianggap memberikan pengaruh pada perjalanan hidup manusia dan masyarakat. Pengagungan arwah nenek moyang itu dilakukan dalam bentuk upacara-upacara¹.

¹ Helmy Faizi Bahrul Ulum, *Filosofi Magi* (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN. 2016) p. 66

Upacara keagamaan biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Namun dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya.²

Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabu serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya. Dimana mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan dan berbagai aktifitas lainnya seperti

²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005) p. 203

makan bersama, menari, dan menyanyi serta dilengkapi pula dengan beraneka ragam sarana dan peralatan.³

Simbol dalam kehidupan masyarakat Banten nampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Pemakaian simbol diperagakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan sampai upacara kematian dan upacara-upacara ritual lainnya seperti ritual sedekah bumi. Bahasa symbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi⁴

Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan.⁵ Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya.

³ Askah, diwawancarai oleh Bustomi, *Recorder*, 07 Desember 2017

⁴ Achmad fedyani, *Antropologi kontemporer, suatu pengantar kritis mengenai paradigm edisi pertama*. (Jakarta: kencana 2005), p. 289

⁵ Madamin, diwawancarai oleh Bustomi, *Recorder* 07 Desember 2017

Lebak Wangi merupakan kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Serang-Banten. Wilayah Kecamatan Lebak Wangi sebagian besar adalah lahan pertanian⁶, dan mayoritasnya merupakan wilayah pedesaan yang dihuni oleh masyarakat petani. Di wilayah ini hingga sekarang masih banyak dijumpai berbagai macam tradisi berwujud ritual-ritual. Antara lain *roahan, safaran, muludan, ziarah, tahlilan, yasinan, zikir* dan masih banyak lagi serta sejumlah seni pertunjukan. Tradisi *slametan* yang berkaitan dengan siklus hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia amat mengakar di daerah ini. Disamping itu juga ada ritual yang berkaitan dengan upacara kelahiran anak, mulai dari *tingkeban, nujuh bulanan*, sampai nanti melahirkan. Demikian pula ritual yang berkaitan dengan budaya pertanian, yaitu *tahlilan, paprahan, ngalap berkah dan dedomprekan*.

Masyarakat Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kab Serang dalam memenuhi kebutuhannya terutama pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman guna mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dipenuhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara keagamaan yang disebut upacara Sedekah Bumi. Anggapan masyarakat Teras Bendung terhadap upacara Sedekah Bumi

⁶ Maksud, “*Profil Desa Tahun 2017*” p, 97

merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang bersifat sakral (suci) yakni suatu kelakuan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib.

Penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat.

Tradisi selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan lahan pertanian dan pasca panen lebih dikenal oleh masyarakat Desa Teras Bendung dengan istilah sedekah bumi. Dalam prakteknya sedekah bumi dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dengan membuat makanan beserta lauk-pauknya untuk dibawa ketempat tertentu kemudian dimakan secara bersama-sama oleh warga masyarakat setelah dibacakan do'a oleh sesepuh desa.⁷

Selain selamatan yang berkaitan dengan sedekah bumi ada pula dilaksanakan sesajen. Sesajen adalah penyerahan sajian pada saat-saat

⁷ Askah, diwawancarai oleh Bustomi, *Recorder*, 07 Desember 2017

tertentu dalam konteks kepercayaan terhadap makhluk halus yang dilaksanakan di tempat-tempat tertentu seperti : di setiap sudut sawah, di atas *tungku* serta di tempat-tempat lain dianggap keramat.⁸

Upacara Sedekah Bumi sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Teras Bendung. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut aktivitas masyarakat Desa Teras Bendung tentang makna dari upacara tersebut bagi masyarakat dan mengapa sampai saat ini, pada era globalisasi masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini. Di antara sepuluh desa di kecamatan Lebak Wangi, Desa Teras Bendung merupakan wilayah yang paling menonjol dalam praktek ritual sedekah bumi meskipun intensitasnya saat sekarang mengalami perubahan akibat arus modernisasi.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Wilayah Desa Teras Bendung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung?

⁸ Askah, diwawancarai oleh Bustomi, *Recorder*, 30 Agustus 2017

3. Bagaimana Fungsi dan Makna Ritual Sedekah Bumi bagi Masyarakat Desa Teras Bendung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi wilayah Teras Bendung
2. Mengetahui proses ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung
3. Mengetahui Fungsi dan Makna Ritual Sedekah Bumi bagi masyarakat Desa Teras Bendung.

D. Kerangka Pemikiran

Syukur dalam kamus Bahasa Jawa berarti “*matur nuwun, akeh disawurake, diwrataake, bertaburan, pating slebar*”.⁹ Syukur dalam kamus Bahasa Indonesia berarti “*rasa terimakasih kepada Allah*”. Mensyukuri berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Allah karena suatu hal*”. Syukuran berarti “*ucapan syukur yang diaplikasikan dengan*

⁹ Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Semarang: Widya Karya, 2008), p. 642

*mengadakan slametan untuk bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, rezeki yang melimpah, panen raya, dan lain sebagainya)”. Bersyukur berarti “mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena terhindar dari mara bahaya”.*¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, syukur pada hakikatnya yaitu ucapan terimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan-Nya.

Syukur memiliki beberapa tingkatan yaitu: *Pertama*, adalah tingkatan bersyukur yang paling rendah yaitu manusia yang mengingkari nikmat-nikmat yang telah Tuhan anugerahkan. Tingkatan ini yakni orang-orang “kufur” yang mengingkari nikmat Tuhan. *Kedua*, adalah Tingkatan syukur dengan lisan atau ucapan.¹¹ *Ketiga*, adalah kelompok orang-orang yang bersyukur ketika memperoleh kenikmatan, dan orang-orang ini akan mengeluh, mengumpat, komplain jika mendapat sedikit cobaan.¹² *Keempat*, adalah kelompok orang-orang yang mampu bersyukur saat mendapat musibah dan tentu saja orang-

¹⁰ Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2008), p. 1368

¹¹ Pada tingkatan ini, orang sering mengucapkan terimakasih atau syukur meskipun hanya sebatas Syukur yang hanya diucapkan bukan syukur yang sampai ke qalbu. Misalnya: syukur alhamdulillah (mengucapkan syukur dengan khamdalah atas limpahan rejeki, walau hanya sekedar makan).

¹² Orang-orang pada tingkatan ini akan sering mengadakan acara syukuran (slametan) jika memperoleh kenikmatan, seperti: anak lulus ujian, naik pangkat atau dapat promosi, dan lain sebagainya.

orang ini akan lebih bersyukur jika mendapat nikmat.¹³ *Kelima*, adalah orang yang sudah mampu bersyukur secara total. Kelompok ini adalah orang-orang yang mampu bersyukur karena keridhaan diri terhadap apa yang terjadi atau apa yang tidak terjadi, ridha terhadap apa yang diterima dan apa yang tidak diterima, ridha atas apa yang menimpa diri atau atas apa yang tidak menimpa diri.¹⁴

Tingkatan syukur yang paling dasar adalah “*Rasa Syukur*”. Syukur ditingkat rasa. Khazanah masyarakat Banten rasa dipandang sebagai “*Inti Hidup*” Artinya, tidak akan ada kehidupan bila mana rasa itu tidak ada. Secara mistis maupun praktis, rasa dideskripsikan sebagai perasaan kedalaman intuitif yang dimiliki semua orang. Rasa syukur yang ideal melibatkan empat unsur dalam diri manusia yakni; hati, ucapan, pikiran dan tindakan. Secara sinkron serta kompak (tidak munafik) melibatkan keempat unsur tersebut.

“*Rasa*” dalam makna umum sama dengan perasaan, seperti rasa nasi atau rasa sakit; juga berarti indera peraba. *Rasa* juga berhubungan

¹³ Orang-orang dalam kelompok ini selalu mengambil hikmat dari peristiwa yang dialami, dan selalu bersyukur apapun yang diperoleh (kesuksesan atau kegagalan selalu disyukuri).

¹⁴ Orang-orang dalam kelompok ini adalah orang-orang yang mampu bersyukur apa adanya tanpa memerlukan alasan untuk bersyukur, inilah hakikat dari syukur. Orang-orang dalam kelompok ini bukan lagi sekedar bersyukur atau melakukan syukur namun orang-orang ini adalah kelompok orang-orang yang telah menjadi bersyukur. Syukur bukanlah „melakukan“ tetapi „menjadi“.

dengan watak fundamental sebuah substansi, atau keberadaan sejatinya. Instrumen personal yang mengantar pada wawasan sejati, merupakan hakikat seseorang dan peran seseorang dalam Sang Hakikat. Masyarakat Banten menjajarkan *rasa* ketimbang *nalar*; *akal*, atau instrumen untuk memahami dunia fenomenal dan urusan-urusan keduniaan. Rasionalitas semacam itu tidak bisa mengungkap hakikat dunia fenomenal; hakikat ini hanya bisa ditangkap dengan perasaan kedalam intuitif pribadi. Pandangan orang Banten, pengetahuan sejati bersifat misterius sekaligus subjektif; inilah pemahaman pribadi tentang watak sejati segala sesuatu yang tidak bisa dirumuskan secara objektif. Orang Banten sangat menekankan *rasa* daripada akal, karena *rasa* merupakan bentuk ungkapan yang utama dalam mengekspresikan diri. Syukur dengan bahasa *rasa* jelas lebih nyata daripada sekedar ucapan syukur. Orang Jawa mengucapkan *rasa* syukurpun kalau mimiknya sudah mengisyaratkan bersyukur sebenarnya sudah cukup, karena “*hakikat Syukur*” itu milik Tuhan. *Rasa* syukur memiliki kedekatan dengan “*Eling*”, *rasa* yang dimaksud di sini yaitu *rasa* halus, *rasa* religius, *rasa* kekuatan yang membuka kenyataan dengan Tuhan. *Rasa*

keakuan ini seseorang mengalami dan melaksanakan hubungan dan kesatuan dengan Tuhan (Yang Ilahi).¹⁵

Bersyukur kepada sang pencipta tentang apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia. Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah juga yang telah menjaganya, dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena Alam lain yang kadang manusia tak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya bagi masyarakat Teras Bendung dapat diimplementasikan dengan melaksanakan ritual sedekah bumi.

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Disamping itu, *slametan* juga sebagai sarana mengagungkan,

¹⁵ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), p. 85

menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.¹⁶

Tujuan *slametan* secara umum, adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Walaupun kata *slamet* dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian “diselamatkan”), ada yang mengatakan kata *slametan* tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman, dan menggunakannya berarti keliru. Alasan utama penyelenggaraan *slametan* meliputi perayaan siklus hidup (*rite de passage*), menempati rumah baru, dan panen, dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, untuk menangkal akibat mimpi buruk, dan yang paling umum adalah memenuhi *nadhar* atau janji, misalnya bernazar akan menyelenggarakan *slametan* kalau anaknya sembuh dari sakit, tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan yang aman dan sejahtera.

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Penyelenggaraan upacara adat beserta

¹⁶ Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), p. 247

aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan. Upacara semacam ini dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, di samping itu juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Upacara sedekah bumi ini berkait erat dengan kepercayaan orang-orang zaman dulu terhadap roh nenek moyang, akan adanya dewa-dewa dan mereka percaya bahwa pada tiap-tiap segala sesuatu yang menyangkut hajat hidup manusia dikuasai dan dijaga oleh dewa-dewa. Dengan keyakinan atas adanya dewa tersebut ditunjukkan dengan penyiapan sesaji di tempat-tempat yang mereka percaya. Dengan begitu mereka berharap terhindar dari malapetaka alam yang murka dan mendapatkan kemudahan mencapai hasil-hasil usahanya.

Salah satu komponen penting dalam sistem religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang

saja. Tergantung dari sisi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan seperti: berdo'a, bersujud, berdaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi.¹⁷

Konsep Perubahan Manusia sebagai makhluk sosial yang berakal budi tentu menggunakan akal pemikirannya untuk menciptakan berbagai macam perubahan yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan hidupnya. Perubahan kebudayaan ditentukan oleh kebudayaan manusia dalam menghadapi tantangan yang ada. Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial. Perubahan dalam masyarakat telah ada sejak masa lampau, namun dewasa ini perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat seolah-olah membingungkan manusia yang menjalaninya. Dalam masyarakat, kita lihat sering terjadi perubahan atau suatu keadaan dimana perubahan tersebut berjalan secara konstan. Perubahan tersebut memang terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi sifatnya yang berantai, maka keadaan tersebut

¹⁷ Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: UI Pres, 1987), p. 81

berlangsung walaupun kadang-kadang diselingi keadaan dimana masyarakat yang bersangkutan mengadakan organisasi unsure-unsur struktur masyarakat yang terkena proses perubahan tadi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dampak perubahan yang paling memperbaharui kehidupan manusia. Dimana dengan adanya perkembangan perubahan disegala bidang tersebut menyebabkan manusia meninggalkan pola-pola kehidupan tradisional menuju kehidupan yang maju dan modern.

E. Metode Penelitian

Objek penelitian kajian ini adalah tradisi yang berkembang dalam masyarakat, maka pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan antropologis, pendekatan ini diterapkan untuk menganalisa berbagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok,¹⁸. Pendekatan sosiologi adalah mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang member sifat tersendiri kepada cara

¹⁸ Koenjtaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p. 72

hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.¹⁹ Disamping itu juga Tipe penelitian ini adalah deskriptif, kualitatif penelitian terhadap masalah-masalah dan memberikan gambaran yang ilmiah atau fakta-fakta tentang proses upacara ritual sedekah bumi pada masyarakat di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten.

Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka peneliti juga menggunakan Metode Penelitian Kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. Survei

Survei digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu. Untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi. Dalam penelitian ini, adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang.

2. Partisipasi

Partisipasi dengan istilah lain terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka

¹⁹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), p. 38

pengumpulan data. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian.

Sumber data atau informasi yang diperlukan, maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan dan mengikuti atau mengamati. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran yang di tuju. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan, pemahaman detail guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangka dalam pertanyaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipasi, dimana obsrvasi nonpartisipasi ini adalah observasi tidak langsung secara aktif dalam objek yang di teliti. Peneliti tidak terlibat langsung dalam penampilan tersebut. Observasi nonpartisipasi adalah observasi yang tidak melibatkan

langsung pada sesuatu yang di telitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat, peneliti hanya mencatat, menganalisa dan selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

4. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dengan nara sumber yang tujuannya untuk mngkonstruksi mengenai kejadian dan kegiatan Upacara Ritual Sedekah Bumi tersebut. Adapun teknik wawancara yang dihubungkan adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah tanya Bantenb yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan, dalam wawancara ini peneliti berdialog langsung dengan nara sumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur dan sistematis.alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan sehingga dalam memperoleh data dilapangan peneliti dengan mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh nara sumber kepada peneliti.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengmpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen

yang dibuat oleh objek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran gambaran dari sudut pandang objek melalui suatu media yang tertulis dan dokumen lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh objek.

Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah merekam pembicaraan menggunakan *Camera/ Handphone* yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Hal ini juga dimaksud untuk mendapatkan data yang lebih jelas dapat terdokumentasi dengan baik.

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Teknik analisis data merupakan kegiatan: (a) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (b) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (c) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan

pemahaman yang ingin diperoleh; (d) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: *baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan*.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah, pembahasan penulisan ini akan disistematiskan menjadi Lima bab, yaitu:

Bab Pertama: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Kondisi Gambaran Umum wilayah Penelitian, meliputi kondisi Geografis, kondisi demografis dan Keadaan sosial, budaya dan ekonomi.

Bab Ketiga: Deskripsi Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung, meliputi Pengertian Ritual, Jenis-jenis Ritual, Persiapan menjelang Ritual Sedekah Bumi, prosesi Ritual, Maksud Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi.

Bab Keempat: Makna Ritual Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Teras Bendung, meliputi. Nilai-nilai Islam yang terkandung

²⁰ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), p. 67

dalam Ritual Sedekah bumi, Persepsi Masyarakat tentang Ritual Sedekah bumi, Fungsi Ritual Sedekah bagi Masyarakat

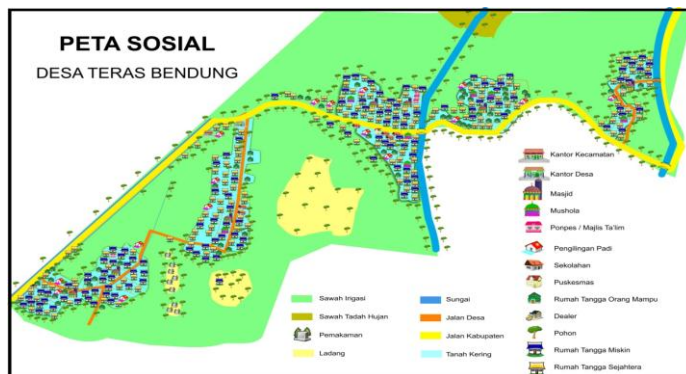
Bab kelima: Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Secara administratif, Desa Teras Bendung merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Serang No 26/ Juli Tahun 2012²¹ yang sebelumnya masih berada dalam Kecamatan Kragilan.

Desa ini berada dalam wilayah yang terletak di Serang bagian selatan. Kondisi desa ini masih terbilang subur untuk kegiatan pertanian. Iklim merupakan salah satu hal yang menentukan kegiatan pertanian di desa ini. Sebab mayoritas masyarakat menggantungkan kegiatan dari bercocok tanam.



²¹ Wikipedia/Lebakwangi_Serang diakses pada tgl 11 Mei 2017

Desa Teras Bendung merupakan salah satu desa yang dilintasi jalan Provinsi. Secara geografis desa Teras Bendung terletak dibagian Sebelah Utara kabupaten Serang dengan luas wilayah lebih kurang **360 KM²** dan berada pada posisi **Latitude 106°1630" S** lintang Selatan diantaranya **6°530 E** Bujur Timur dengan batas sebagaiberikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purwadadi
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pulo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lebak Wangi dan Desa Kebon Ratu
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kamaruton

Luas wilayah desa Teras Bendung adalah 360 KM² yang terdiri dari: Keadaan Topografi desa Teras Bendung dilihat secara umum keadaannya merupakan daerah dataran rendah dengan persawahan rawa lebak dan sedikit perbukitan yang dialiri oleh sungai Sungai Ciujung dengan anak Sungai lebak kepuh yaitu: sungai sengalan Besar, Sungai sengalan Kecil, dan sungai Tebat. Adapun orbitas atau jarak antar ibu kota, sarana dan prasana umum, serta asset desa Teras Bendung digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Orbitas/Jarak Antar Ibu Kota

No	Jarak (KM)	Desa Teras Bendung	Ibu Kota Kec.	Ibu Kota Kab.	Ibu Kota Prov.
1	2	3	4	5	6
1	Desa Teras Bendung	0	0,250	17	20
2	Ibu Kota Kec.	0,250	0	17	20
3	Ibu Kota Kab.	17	17	0	5
4	Ibu Kota Prov.	20	20	5	0

Sumber : profil Desa Teras Bendung

Tabel 2: Prasarana Umum Desa Teras Bendung

No	JENIS PRASANA	VOLUME	KONDISI	LOKASI (RT)
1	2	3	4	5
1	Jalan Nasional/ provinsi	2,5 Km	Rusak	RW,07
2	Jalan Kabupaten	3.5 Km	Rusak	RW, 01,S/D,07
3	Jalan Desa/Jalan produksi	1500 M	Rusak	Rw,01, S/D, 03,
4	Jalan Lingkungan	1050 M	Sedang	Rw,04, S/D, 07,
5	Jembatan Beton dijalan Kabupaten	2 Unit	Sedang	Rw, 005,S/D, 07
6	Jembatan Beton	1 Unit	Sedang	RT.015.
7	Gedung SD Negeri 1/3	1 Unit	Sedang	RT.006 / RT 011
8	Gedung MIS			
9	Gedung Madrasah Aliyah	1 Unit	Sedang	RT.008

10	Gedung TK			
11	Gedung Poyandu			
12	Gedung Madrasah Sanawiyah	1 Unit	Sedang	RT.011
13	Puskesmas Pembantu			
14	Sekolah TK			
15	Sekolah Paud			
16	Kantor Desa	1 Unit	Sedang	RT.007
17	Sumur Gali Umum			
18	Aliran Listrik PLN			
19	Tanah pemakaman Umum	3,505 Ha	sedang	RW, 1-7
20	MCK			
21	Musholla Rodatul Janah	1 Unit	Baik	RT.007
22	Musholla Nurul Huda	1 Unit	Baik	RT.008
23	Musholla Al Hidayah	1 Unit	Baik	RT.011
24	Musholla Nurul Ikhlas	1 Unit	Baik	RT.011
25	Musholla Nurul Yakin	1 Unit	Baik	RT. 013
26	Musholla Aharful Abidin	1 Unit	Baik	RT. 014
27	Musholla Baitul Harom	1 Unit	Rusak	RT. 015
28	Bendungan air untuk Persawahan	1 Unit	Rusak	RW.07

Sumber : profil Desa Teras Bendung

1. Pembagian Wilayah Desa

Desa Teras Bendung terdiri dari 16 (enam belas) Dusun dengan perincian sebagai berikut :

- a. Dusun I terdiri dari RT. 001 dan RT. 002
- b. Dusun II, terdiri dari RT. 003, RT. 004, dan RT. 005
- c. Dusun III, terdiri dari RT. 006 dan RT. 007
- d. Dusun IV, terdiri dari RT. 008 dan RT. 009
- e. Dusun V, terdiri dari RT. 010 dan RT. 011
- f. Dusun VI, terdiri dari RT. 012, RT. 013 dan RT. 014
- g. Dusun VII, terdiri dari RT. 015 dan RT. 016

2. Bidang Perhubungan

Di Desa Teras Bendung terdapat sarana prasarana perhubungan jalan Kabupaten yang kondisinya sekarang sudah mulai memprihatinkan karena sebagian sudah mulai Rusak yaitu Ruas Jalan dari Teras Bendung. Selain itu, jalan desa yang pemeliharaannya selain dilakukan oleh masyarakat dengan bergotong royong secara rutin, demikian juga dengan jalan lingkungan. Jalan tersebut yaitu:

Tabel 13: Sarana Prasarana Perhubungan Desa Teras Bendung

No	Nama Jalan	Konstruksi	Kondisi	Ket
1	2	3	4	5
1.	Nambo Teras Bendung Jalan	Aspalt hotmick	Rusak	Jalan Provinsi
2.	Kabupaten Di Desa.Teras Bendung	Aspalt hotmick	Rusak	Jalan Kabupaten

4	Jalan pnpm 0.47 KM Di Kp. Teras Daud	Aspalt hotmick	Baik, Sedang	Jalan Lingkungan pemukiman
5.	Jalan Desa 1.66 KM Di Kp. Bolang Beji /Bolang Bunut	Aspalt hotmick	Rusak	Jalan Lingkungan pemukiman
6.	Jalan Lingkungan 0.23 KM Di Kp. Bolang bunut sampi Perbatasan Kp. Calung	Belum di Aspalt	Rusak	Jlan Penghubung Desa Lain

Sumber : profil Desa Teras Bendung

B. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk yang besar biasa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan, jumlah penduduk desa Teras Bendung adalah 4.103 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.335 Kepala keluarga. Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan, khususnya pembanguna Desa Teras Bendung . Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta strukturnya.

Tabel 4: Jumlah Penduduk Desa Teras Bendung

No	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1	2	3	4
1	2.183 Jiwa	1.920 Jiwa	4.103 Jiwa

Sumber : profil Desa Teras Bendung

1. Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Teras Bendung cenderung meningkat karena tingkat kelahiran lebih besar dari pada kematian serta penduduk yang masuk lebih besar dari penduduk yang keluar.

Tabel 5: Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Teras Bendung Tahun 2016-2017

No	Rukun Tetangga	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		2013	2014
1	2	3	4
1	RT 01	253	274
2	RT 02	175	164
3	RT 03	187	176
4	RT 04	221	230
5	RT 05	201	186
6	RT 06	278	283
7	RT 07	344	372
8	RT 08	226	236
9	RT 09	306	318

10	RT 10	255	265
11	RT 11	304	314
12	RT 12	255	234
13	RT 13	344	362
14	RT 14	193	188
15	RT 15	179	161
16	RT 16	382	384
Jumlah		4103	4147

Sumber : Profil Desa Teras Bendung

2. Kepadatan dan Persebaran Penduduk

Persebaran penduduk di Desa Teras Bendung relatif merata, secara absolut jumlah penduduk pada tiap-tiap Rukun Tetangga (RT) terlihat relatif berimbang, namun karena luas wilayah masing-masing RT berbeda maka tingkat kepadatan penduduknya terlihat beda pada tahun 2011. RT 01 dan 07, merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang sedang di wilayah Desa Teras Bendung Sementara itu RT.08 dan 16 merupakan tingkat kepadatan Tertinggi di wilayah Teras Bendug.

Tabel 6: Jumlah Kepadatan dan Persebaran Penduduk Desa Teras Bendung Tahun 2017

No	Rukun Tetangga	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Orang/	Persebaran %
----	----------------	-------------------------	-----------------	-------------------	--------------

)	(Orang)	Km ²)	
1	2	3	4	5	6
1	RT 01	14.6	253	17.3	6.16 %
2	RT 02	28	175	6.3	4.26 %
3	RT 03	0.84	187	223	4.55 %
4	RT 04	5.14	221	43	5.38 %
5	RT 05	1.48	201	136	4.89 %
6	RT 06	2.56	140	55	3.41 %
7	RT 07	38	344	10	8.38 %
8	RT 08	46.6	226	5	5.50 %
9	RT 09	3	306	102	7.45 %
10	RT 10	3.82	255	66.8	6.21 %
11	RT 11	2.73	304	111.4	7.40 %
12	RT 12	8.01	255	32	6.21 %
13	RT 13	1.58	344	218	8.38 %
14	RT 14	1	193	193	4.70 %
15	RT 15	2	179	90	4.36 %
16	RT 16	3	382	127.3	9.31 %
Jumlah		162.4 KM²	4103	1436 /Km²	100

Sumber : profil Desa Teras Bendung

Rumus jumlah penduduk di RT. dibagi jumlah total penduduk desa kali 100% = hasil.

3. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Teras Bendung tergolong penduduk usia muda. Indikasi ini tergambar dari rasio penduduk usia kelompok umur 0-5 dan 6-10 tahun merupakan yang terbanyak jumlahnya masing-masing 218 jiwa dan 227 jiwa. Kemudian disusul kelompok umur 26-30 dan 31-35 yaitu masing-masing 212 jiwa dan 206 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Desa Teras Bendung menunjukkan bahwa penduduk perempuan relatif lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

Tabel 7: Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin pada setiap RT di Desa Teras Bendung Tahun 2017

NO	Kelompok Umur	Tahun 2017		
		L	P	Jumlah
1	2	3	4	5
1	0 – 4	116	101	217
2	5 – 9	114	117	231
3	10 – 14	169	157	326
4	15 – 19	190	164	354
5	20 – 24	248	203	451
6	25 – 29	259	191	450
7	30 – 34	197	227	424

8	35 – 39	197	178	357
9	40 – 44	170	122	292
10	45 – 49	162	114	276
11	50 – 54	113	127	240
13	55 – 59	89	94	183
14	60 – 64	81	69	150
15	65 – 69	40	38	78
16	70 – 74	24	10	34
17	75 keatas	14	8	22
Jumlah		2183	1920	4103

Sumber : profil Desa Teras Bendung

C. Keadaan Sosial, Budaya, dan Ekonomi

1. Keadaan Sosial

a. Sumber Daya Manusia

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian

penting. Pada saat ini SDM di Desa Teras Bendung cukup baik dibandingkan pada masa-masa sebelumnya.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga desa Teras Bendung .

Tabel 8: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Teras Bendung Tahun 2017

No	PRA SEKOLAH	SD/ SEDRJAT	SLTP/ SEDRAJAT	SLTA/ SEDRAJAT	PERGURUAN TINGGI	KE T
----	----------------	----------------	-------------------	-------------------	---------------------	---------

	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	42	46	157	155	106	95	114	110	324	257	RW 01/ 07

Sumber : Data Dari Ketua RT sedesa Teras Bendung

Tabel 9: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Teras Bendung Tahun 2017

No	PRA SEKOLAH		SD/ SEDRJ AT		SLTP/ SEDRAJ AT		SLTA/ SEDRAJ AT		PERGURUAN TINGGI		KET
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	279	280	135	145	1.183	1.073	316	318	108	63	RW 01/ 07

Sumber : profil Desa Teras Bendung

Tabel 10: Persentase dari Jumlah Penduduk

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	PERSENTASE (%)
1	2	3
1	PRA SEKOLAH	15.7424
2	Tamat SD / Sedrajat	111.4286
3	Tamat SLTP / Sedrajat	8909.574
4	Tamat SLTA / Sedrajat	35.33123
5	Perguruan Tinggi	339.7661

Sumber : profil Desa Teras Bendung

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa di Teras Bendung kebanyakan penduduk Pra sekolah yaitu sebesar 15.7424 %, kemudian yang memiliki bekal pendidikan pendidikan dasar 111.4286 % dan Tamat SLTP yaitu 8909.574 %.Yng Tamat SLTA Sebesar 35.33123 %Serta yang selesai perguruan tinggi hanya 339.7661 %.

Adapun Jumlah sarana prasarana pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Anak Usia Dini : 1 Buah
2. TK/RA : 1 Buah
3. Jumlah SD : 3 Buah
4. DTA : Tidak Ada
5. Jumlah SLTP : 1 Buah
6. Jumlah SLTA : 1 Buah
7. Pendidikan Luar Sekolah : Tidak Ada

c. Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Wanita dan anak merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembangunan dan keberhasilan pembangunan Desa Teras Bendung . Wanita dan anak dari komposisi penduduk desa Teras Bendung , pada Tahun 2013 jumlah penduduk wanita mencapai 1920 jiwa atau sekitar 46,79 % dari total penduduk berjumlah 4103 jiwa, sedangkan jumlah penduduk 0-20 tahun mencapai 742 Jiwa sekitar 18,084 %. Masih

tertinggalnya peran perempuan dan kualitas hidup perempuan dan anak di berbagai bidang pembangunan antara lain ditandai belum optimalnya partisipasi kaum perempuan dan pemuda dalam pembangunan, hal itu terlihat dari prestasi pemuda dalam bidang seni budaya dan olah raga masih sangat rendah.

d. Kesehatan

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Desa Teras Bendung antara lain dapat dilihat dari status kesehatan, serta pola penyakit. Status kesehatan masyarakat antara lain dapat dinilai melalui berbagai indikator kesehatan seperti meningkatnya usia harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi.

Tabel 11: Status Kesehatan Warga Desa Teras Bendung

Tahun	Baik	Kurang	Buruk
1	2	3	4
2016	2003 Org.	33 Org.	1 Org.
2017	2187 Org.	35 Org.	1 Org.

Sumber Data : Pustu Desa Teras Bendung

e. Kehidupan Beragama

Penduduk Desa Teras Bendung 100% memeluk agama Islam. Dalam kehidupan beragama kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama islam sangat berkembang dengan baik.

Untuk memberikan kenyamanan dalam beribadah serta meningkatkan keimanan maka dilakukan Pembangunan Mushollah Al-Hidayah dusun V Dan Mushollah Nurul Huda dusun IV Adapun jumlah sarana dan prasarana sosial dan peribadatan sebagai berikut:

- 1) Jumlah Masjid : 7 buah
- 2) Jumlah Mushola : 9 buah
- 3) Jumlah Pemakaman : 8 buah

Guna meningkatkan kesejahteraan terutama dalam hal tempat tinggal maka Akan dilaksanakan Pemugaran Rumah Tidak Layak Huni sebanyak 27 Rumah.

f. Pemerintahan Desa

Pelayanan masyarakat yang baik dipengaruhi juga oleh beberapa unsur diantaranya Infrastruktur yang memadai serta Aparatur pemerintah yang cukup, untuk mencukupi hal tersebut telah direncanakan lanjutan Pembangunan Kantor Desa Tahap untuk pada tahun 2017, Kegiatan Pengisian Profil Data Dasar Keluarga sebagai basis data yang akan digunakan antara lain untuk pelayanan masyarakat dalam hal surat – menyurat dengan system informasi desa (SID) sehingga diharapkan akan terwujud Pelayanan yang Prima, dan

Pengisian Jabatan Perangkat yaitu Jabatan Kepala Urusan Pembangunan serta Kepala Urusan Umum.

Adapun lembaga-lembaga yang ada di Desa Teras Bendung adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Pemusyawaratan Desa (BPD) Merupakan Lembaga desa yang berkonsentrasi dibidang Pengawasan.
2. Rukun Tetangga (RT) Adalah lembaga desa yang bertugas membantu pelaksanaan pemerintahan.
3. Kepala Dusun (Kadus) Merupakan lembaga desa yang bertugas mengkoordinir RT –RT di wilayahnya.
4. Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP - PKK) Merupakan lembaga desa yang bertugas memberdayakan kaum perempuan dan menangani kesehatan ibu dan anak serta tim keluarga berencana tingkat desa.
5. Karang Taruna Lembaga desa yang berkonsentrasi dalam kegiatan kepemudaan baik di bidang olahraga, kesenian dan kegiatan lainnya tentang kepemudaan.
6. Perlindungan Masyarakat (LINMAS) Lembaga desa yang berfungsi sebagai tim keamanan dan ketertiban serta tim penanggulangan bencana.

7. Lembaga Pendidikan dan Pengamalan Agama Islam (LP2A)

Suatu Lembaga desa yang mengurus dan menangani Kegiatan dan Pendidikan Agama Islam.

g. Bidang Pemuda dan Olahraga

Maju mundurnya suatu bangsa salah satunya di tangan para Pemuda karena Pemuda adalah Penerus Bangsa, untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah Desa Teras Bendung mengadakan pembinaan terhadap organisasi – organisasi pemuda serta mengadakan peningkatan kemampuan kepada para pemuda dengan Mengadakan turnamen-turnamen Antar kampung dan juga terkadang antar Desa serta peningkatan dalam bidang olahraga seperti : Sepak Bola, Futsal, Bola Voly dan Bulu Tangkis.

2. Keadaan Budaya

Pada bidang budaya ini masyarakat desa Teras Bendung menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setaiap prosesi pernikahan, panen raya serta prosesi cuci kampung jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat. Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal ini

adalah Lembaga Adat desa Teras Bendung (LAD), lembaga ini masih tetap aktif, baik dalam kepengurusan maupun dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

3. Keadaan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Teras Bendung secara umum juga mengalami sedikit peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya hanya di bidang pertanian dan buruh pabrik / karyawan dan tidak sedikit yang belum mempunyai pekerjaan,, belum dapat dipastikan yang bersumber dari hasil usaha lain yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah.

Yang menarik perhatian penduduk Desa Teras Bendung masih banyak yang memiliki usaha atau mata pencaharian tetap dibidang pertanian, hal ini dapat di indikasikan bahwa masyarakat Teras Bendung terbebasnya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian oleh karena tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka dalam hal ini, bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan, masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian hanyalah dari mulut

petani kemulut petani serta penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat waktu sehingga berpengaruh pada hasil produksi pertanian meskipun ada tenaga yang dinamakan PPL didesa kami tidak berekerja sebagaimana yang diharapkan pemerintah yang menugaskannya. Ini yang menyebabkan belum terlepas dari kemiskinan. Pada hal potensi ada.

Tabel 12: Mata Pencarian Penduduk Desa Teras Bendung dari Tahun 2017.

No	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)	Persentase dari jumlah penduduk
1	2	3	4
1	Petani	213	5,2 %
2	Buruh Tani	39	0,9 %
3	Pedagang	157	3,8 %
4	Peternak	4	0,09 %
5	Serabutan	1310	31,9 %
6	Perabot	1	0 %
7	PNS/TNI/POLRI	7	0,17 %
8	Tenaga Honor	14	0,34 %
9	Ibu Rumah Tangga	1321	32,19 %
10	Sopir	20	0,5 %
11	Buruh Bangunan	20	0,5 %
12	Nelayan	0	0 %
13	Pertambangan	0	0 %
14	Bengkel	5	0,12 %
15	belum bekerja	662	16,13 %
16	Tidak bekerja	331	8,06 %
Jumlah		4103	100 %

Sumber : profil Desa Teras Bendung

a. Potensi Unggulan Desa

Pada tahun 2017 Desa Teras Bendung mencanangkan menjadikan Desa Teras Bendung sebagai Desa Cukup pangan, yang berbasis pada Pertanian yang mengedepankan kearifan lokal.

Hal tersebut sejalan dengan perkembangannya saat ini, dengan mulai digerakannya kelompok tani dan Penanaman Bibit Padi Unggul.

b. Sarana dan Prasarana Bidang Pertanian

Digarapnya sawah yang dulunya tak tersentuh aliran air sungai 40 Ha dan dengan tingkat keberhasilan 70 % karena terkendala air dan pembuatan saluran Primer irigasi alami dengan cara pembuatan sungai kecil yang dialirkan ke areal persawahan, sehingga sangat banyak kebocoran, dan susahnya pengaturan air untuk sampai keareal persawahan warga, sehingga sangat dibutuhkan mesin pompa air untuk mengalir sawah yang masih bersifat tadah hujan tersebut.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Sebagaimana umumnya desa – desa yang mulai berkembang, untuk kondisi ekonomi masyarakat sudah mulai membaik, hal tersebut disebabkan karena pesatnya perkembangan penduduk dan pembangunan disegala sektor, namun tingkat pendidikan masyarakat

yang masih rendah, sehingga sangat minim pengalaman dan keterampilan yang dimiliki.

Banyak kalangan generasi muda yang keluar desa untuk mengadu nasib di kotalain dengan keterampilan dan pendidikan yang rendah, sehingga mereka pada umumnya bekerja di sektor buruh pabrik. Pendapatan rata – rata penduduk berkisar Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000, karena pada umumnya masyarakat desa Teras Bendung adalah Petani dan Buruh Tani dan pekerja jasa dengan penghasilan yang tidak tetap.

BAB III

DESKRIPSI RITUAL SEDEKAH BUMI

A. Pengertian Ritual Sedekah Bumi

Sedekah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi; derma”.²² Sedekah artinya pemberian yang didasarkan hendak mencari keridhaan Allah. Sedekah ini ada yang wajib, biasa disebut “zakat” dan ada yang sunat diberikan secara sukarela. Zakat dikeluarkan dari hasil bumi yang berupa makanan pokok, ternak, perniagaan, hasil galian, dan simpanan. Seseorang yang mengeluarkan sedekah dapat membersihkan jiwa seseorang dari sifat kikir dan tamak, sehingga harta tidak hanya beredar dikalangan orang-orang yang mampu saja dan juga dapat memperbaiki hubungan antara si kaya dengan si miskin, sehingga antara keduanya tidak terjadi jurang pemisah yang dalam. Pemberian sedekah itu hendaknya dengan niat ikhlas karena Allah dan kepuasan hati untuk menolong sesama manusia, terutama orang yang hidup sengsara. Sedekah menumbuhkan harta dan member keberkahan.

²² Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT.Gramedia,2008), p. 1238

Sedekah bumi yaitu *slametan* yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda syukur. Berdasarkan uraian tersebut sedekah bumi adalah memberikan sesuatu kepada sesama atas hasil pertanian atau sesudah panen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat yang diberikan-Nya. Sedekah bumi adalah semacam upacara atau jenis kegiatan yang intinya untuk mengingat kepada sang pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada manusia di muka bumi ini khususnya kepada keluarga petani yang hidupnya bertopang pada hasil bumi di pedesaan atau pinggiran kota yang masyarakatnya bertani.

Bersyukur kepada sang pencipta tentang apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia, Allah SWT telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah SWT juga yang telah menjaganya, dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena alam lain yang kadang manusia tak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya yaitu dengan melaksanakan ritual sedekah bumi.²³

²³ H. Surni, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 28 maret 2017

Upacara sedekah bumi merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Banten, sedekah bumi berarti menyelamati bumi atau niat bersedekah sebagai bentuk rasa syukur. Bersedekah adalah hal yang sangat di anjurkan, selain sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah. Melihat dari semua itu, sungguh sangat perlu untuk melaksanakan ritual sedekah bumi. Bumi yang hakikatnya sebagai tempat hidup dan bertahan hidup bagi semua makhluk yang ada di dalamnya, sudah selayaknya sebagai manusia yang sejatinya adalah khalifah atau pemimpin di muka bumi ikut menjaga dan mendo'akan agar keselamatan dan kesejahteraan terjaga. Bila bumi sejahtera, tanah subur, tentram, tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan terjaga dan manusia pun pada akhirnya yang memetik dan menikmati kesejahteraan itu.

Ritual sedekah bumi sebagai salah satu tradisi masyarakat di tanah lokal yang berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat Banten, terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi cultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Banten tanpa

terkecuali. Beragam macam tradisi yang ada di masyarakat Banten, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Banten tersebut. Salah satu tradisi masyarakat Banten yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Banten pada setiap tahunnya adalah sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Banten yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Banten terdahulu. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Banten yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan kehidupan dari mengais rizki memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Banten yang menyiratkan symbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan local (Local Wisdom) khas bagi masyarakat agraris yang ada di Banten.²⁴ Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten

²⁴ Badrul Munir, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder* tanggal 23 Juni 2017

Serang, tradisi sedekah bumi oleh masyarakat Teras Bendung merupakan suatu tradisi tahunan yang setiap desa berbeda-beda waktu pelaksanaannya. Tergantung pada kapan desa tersebut mengalami *labuh*, panen dan pasca panen kemudian baru melaksanakan suatu ritual sedekah bumi tersebut, sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Memberi Rejeki.

B. Persiapan Menjelang Ritual Sedekah Bumi

Masyarakat Banten khususnya para kaum petani, tradisi ritual turun temurun yang diadakan setahun sekali atau tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya Banten yang menyiratkan symbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas bagi masyarakat agraris. Desa Teras Bendung kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang yang mayoritas berprofesi sebagai petani.²⁵

²⁵Maksud, "Profil Desa dan perkembangan Desa Teras Bendung tahun 2017"
p. 61

Pertama dimulai dengan *woro* bisa diartikan dengan memberikan pengumuman atau informasi kepada segenap masyarakat bahwa panen ini akan diadakan ritual sedekah bumi. Mushola merupakan tempat yang biasa digunakan untuk merundingkan atau merencanakan pelaksanaan sedekah bumi. Selain untuk tempat ibadah Mushola juga digunakan sebagai tempat ritual tertentu seperti Peringatan Hari Besar Islam, pernikahan, Syukuran dan juga tempat musyawarah. Adapun yang menjadi pokok bahasan pada pertemuannya ialah membahas masalah pembentukan panitia, penentuan hari pelaksanaan acara sedekah bumi, penentuan waktu dan kesepakatan mengenai beban biaya pada setiap warga masyarakat serta berbagai macam perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengalokasiannya.

Pengadaan dana untuk berbagai kebutuhan dalam rangka pelaksanaan sedekah bumi, biasanya diadakan iuran yang dibebankan pada setiap kepala keluarga. Besar kecilnya nominal uang yang dikeluarkan didasarkan pada kemampuan tiap-tiap keluarga.²⁶

C. Proses Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi

Ritual sedekah bumi. di Desa Teras Bendung secara umum, terdapat tiga tahapan ritual yang mengiringi proses pelaksanaannya, yaitu

²⁶ Asman, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 4 oktober 2017

masa *labuh* (sebelum penggarapan lahan), masa petengahan tanam dan pasca panen. Namun, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang memegang andil besar dalam perubahan zaman, sedikit demi sedikit banyak telah mempengaruhi proses Pelaksanaan ritual sedekah bumi.hingga saat ini.

Hampir semua pelaksanaan ritual sedekah bumi saat ini tidak diawali lagi dengan proses penyembelihan binatang ternak yang masih hidup namun sekarang para panitia dapat membeli secara langsung daging kerbau yang sudah disembelih di pasar-pasar. Hal yang juga perlu diketahui ialah pembelian daging (kerbaudan dan ayam) untuk seluruh pelaksanaan ritual. Ada beberapa hal yang mendasari perubahan proses tersebut, mulai dari tidak ada yang mau masyarakat yang bersedia untuk *mengangon* kerbau tersebut karna takut hilang dicuri atau terkena penyakit kemudian mati sebelum pelaksanaan, kerbau biasanya dibeli 1 bulan sebelum pelaksanaan ritual. Meskipun demikian, para pelaku ritual sedekah bumi menyebut perubahan ini sebagai sesuatu yang wajar yang dapat diterima, walaupun sedikit merubah tradisi tetapi tidak mengubah esensi budaya dalam ritual sedekah bumi.

1. **Ritual *Labuh* (sebelum penggarapan lahan)**

Ritual labuh atau masyarakat Desa Teras Bendung menyebutnya dengan *paprahan* adalah ritual bentuk syukur yang dilakukan setelah panen raya, berupa makan bersama di lapangan atau halaman Masjid dengan daging (kerbau/ sapi) yang dibeli dari patungan masyarakat Desa Teras Bendung. Adapun Tahapan Ritual Paprahan yaitu:

b. **Membaca Tawassul**

Bacaan tawassul atau sering disebut dengan tawasulan, adalah bacaan yang dihadiahkan untuk Nabi Muhammas SAW yang bertujuan untuk mendoakan, menghadiahkan bacaan ini buat ruh-ruh muslimin dan muslimah.

adalah mengambil sarana/wasilah agar do'a atau ibadahnya dapat lebih diterima dan dikabulkan. *Al-wasilah* menurut bahasa berarti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu. Bentuk jamaknya adalah *wasaa-il*. Sedang menurut istilah syari'at, *al-wasilah* yang diperintahkan dalam al-Qur'an adalah segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah Ta'ala, yaitu

berupa amal ketaatan yang disyariatkan²⁷. Masyarakat Desa Teras Bendung dalam membaca tawassul menggunakan silsilah Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah karena mayoritas masyarakat adalah ikhwan dan akhwat (sebutan untuk orang yang sudah talkin/ ijazah dzikir Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah).

Tawassul Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah

- الى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَلِمَنْ دَخَلَ فِي بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ كُلُّ
شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

- ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ
الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالِ كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ
وَإِلَى رُوحِ آدَمَ وَأُمَّنَا حَوَاءَ وَمَا تَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ كُلِّ
شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

- ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَمَوَالِينَا وَأَيْمَتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ
وَعَلِيٍّ وَإِلَى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالْقَرَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ كُلِّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

²⁷ Ahmad Baihaqi, diwawancarai oleh Bustomi, recorder, tanggal 07 Januari 2017

- ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَيْمَةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَالْعُلَمَاءِ
الرَّاشِدِينَ وَالْقُرَّاءِ الْمُخْلِصِينَ وَأَهْلِ التَّفْسِيرِ وَالْمُحَدِّثِينَ وَسَائِرِ
السَّادَةِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ وَمُسْلِمٍ
وَمُسْلِمَةٍ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمَنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا كُلِّ
شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

- ثُمَّ إِلَى أَهْلِ السِّلْسِلَةِ الْقَادِرِيَّةِ التَّقَشَبَنْدِيَّةِ مَعْهَدِ سُرِّيَالِيَا وَجَمِيعِ
أَهْلِ الطَّرِيقِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ غَوْثِ الْأَعْظَمِ
قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَ
السَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبُعْدَادِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ مَعْرُوفِ
الْكَرْخِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ سِرِّ السَّقَطِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَبِيبِ
الْعَجَمِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ جَعْفَرِ
الصَّادِقِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ يُوسُفَ الْهَمْدَانِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي يَزِيدِ
الْبُسْطَامِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ شَاهِ بَهَاءِ الدِّينِ التَّقَشَبَنْدِيِّ وَحَضْرَةِ إِمَامِ
الرَّبَّانِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدِ خَاطِبِ ابْنِ عَبْدِ الْغَفَّارِ السَّمْبَاسِيِّ وَ
السَّيِّدِ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالِسَافُوا شَرَبُونِي وَحَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ
مُبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوُفِيِّ تَاجِ
الْعَارِفِينَ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ مُحَمَّدَ عَبْدِ الْغَوْثِ سَيِّفِ اللَّهِ
مَسْلُوقٍ وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْآخِذِينَ عَنْهُمْ كُلِّ
شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

- ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ وَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْكُمْ وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِكُمْ وَأَمْوَاتِنَا
وَأَمْوَاتِكُمْ وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ أَوْصَانَا
وَاسْتَوْصَانَا وَقَلَدْنَا عِنْدَكَ بِدُعَاءِ الْخَيْرِ كُلِّ شَيْءٍ ۖ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
- ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَىٰ مَغَارِبِهَا مِنْ يَمِينِهَا
إِلَىٰ شِمَالِهَا وَمَنْ قَافٍ إِلَىٰ قَافٍ مِنْ لَدُنْ آدَمَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلِّ شَيْءٍ
لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

- *Ilaa hadrotin nabiyyil musthofaa Muhammadin Shollalloohu 'Alaihi Wa sallam wa 'alaa Aalihii wa Ashhabihii wa Azwaajihii wa Dzurriyyaatihii wa Ahli Baitihii wa Liman dakhola fii Baitihii ajma 'iin, kullu syai'in lillahi lahum, al Faatihah*

-*Tsumma ilaa arwaahi Aabaaihii wa Ummahaatihi wa Ikhwaanihii Minal anbiyyaa'i wal Mursaliin wa ilal Malaaiikatil Muqorroobiin wal Karuubiyyiina wasy Syuhadaai wash Shoolihiin. Wa aali kullin wa Ashhaabi kullin, wa ilaa ruuhi Abiinaa Adam wa Umminaa Hawaa, wamaa tanaasala bainahumaa ilaa yaumid diin. Kullu sya'in lillaahi lahum, al Faatihah.*

-*Tsumma ilaa arwaahi Saadaatinaa wa mawaaliinaa, wa a'immatinaa Abii Bakrin wa 'Umar wa 'Utsmaan wa 'Aliyy, wa ilaa baqiyyatish shohaabati wal qoroobati wat taabi'iin wataabi'it taabi'iin lahum bi ihsaanin ilaa yaumid diin. Kullu sya'in lillaahi lahum, al Faatihah.*

-*Tsumma ilaa arwaahi a'immatil Mujtahidiin wa muqollidihim fiddiin Wal 'Ulamaa'ir Roosyidiin wal Qurroo'il mukhlishiin wa ahlit tafsiir Wal muhadditsiin wasaa'iris saadaa tist shuufiyyatil muhaqqiqiin wa Ilaa arwaahi kulli waliyyin wa waliyyatin wa Muslimin wa Muslimat min masyaariqil ardhi ilaa maghooribihaa wamiy yamiinihaa ilaa syimaalihaa. Kullu sya'in lillaahi lahum, al Faatihah.*

-*Tsumma ilaa Ahlis Sislilatil Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah, wajami'i ahlith thuruqi khushuushon ilaa Hadhroti sulthoonil auliyyaa'i ghautsil a'zhom quthbil 'aalamiina*

Sayyidisy Syaikh Muhyiddin Abdul Qodir al Jailaanii qaddasalloohu sirrohu, was sayyidisy Syaikh Abil Qoosim Junaidil Baghdaadiyyi, was sayyidisy Syaikh Ma'ruufil Karkhi, was sayyidisy Syaikh Sirris Saqthi, was sayyidisy Syaikh Habiibil 'Ajamiyyi, was sayyidisy Syaikh Hasan al Basri, was sayyidisy Syaikh Ja'far as Shoodiq, was sayyidisy Syaikh Yuusuf al Hamdaniyyi, was sayyidisy Syaikh Abii Yazid al Busthomiyyi, was sayyidisy Syaikh Syaah Bahaauddin an Naqsyabandiyyi, wahadhroti Imaam ar Robbaanii, was sayyidisy Syaikh Ahmad Khotib ibni ' Abdil Ghoffar as Sambasi, was sayyidisy Syaikh Tholhah Kaalisaafuu Sirbaunii, wahadhroti Syaikh 'Abdullooh Mubaarok bin Nur Muhammad, wa Syaikhinal mukarrom Syaikh Ahmad Shoohibul Wafaa Taajul 'Aarifin, wa Syaikhinal mukarrom Syaikh Muhammad Abdul Gaos Syaifulloh Maslul, wa ushuulihim wa furuu'ihim wa ahli silsilatihim. Kullu Sya'in lillaahi lahum, al Faatihah.

-Tsumma ilaa arwaahi waalidiinaa wa waalidiikum wa masyaaikhinaa wa masyaaikhikum wa amwaatinaa wa amwaatikum, waliman ahsana ilainaa wa liman lahuu haqqun 'alainaa, wa liman aushoonaa wastaushoonaa, waqolladanaa 'indaka bidu'aail khoir. Kullu Sya'in lillaahi lahum, al Faatihah.

-Tsumma ilaa arwaahi jamii'il mu'miniina wal mu'minaat, wal muslimiina wal muslimaat al ahyaa'i minhum wal amwat, min masyaariqil ardhi ilaa maghooribihaa min yamiinihaa ilaa syimaalihaa, wamin Qoofin ilaa Qoofin, milladun Aadam ilaa yaumil Qiyaamah. Kullu Sya'in lillaahi lahum, al Faatihah.

c. Maca Syekh

Maca syekh berarti membacakan manaqib (riwayat hidup) syekh Abdul Qodir Jailani. Maca syekh dibacakan pada waktu acara-acara haul, hajatan dan lain-lain yang berhubungan dengan hajat hidup masyarakat Teras Bendung.

Maca Syekh dibacakan dengan menggunakan irama seperti membaca syair, masyarakat teras bendung menyebutnya *dilagu*

dan tulisannya arab pegon dengan menggunakan bahasa Banten oleh salah satu sesepuh yang dianggap bisa²⁸, biasanya disertai dengan menaruh air di depan orang yang membacaknya. Air ini nantinya digunakan oleh masyarakat Desa Teras Bendung untuk dituangkan di sawah masing-masing ada juga yang menaruhnya di dalam botol dan diletakkan disetiap sudut-sudut sawah.

Wawacan Syech Abdul Qodir Al-Jailani

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين اتوي سكيهي فوجي كتورغ الله فغيرانغ
عالم كاييه كغ سنتيا س تولوغ مارغ داسه اغكغ مور ه اغ دنيا
دتن انا لفوت سام دنومن بكسان اي ايك رتو اغكغ لوه عادل كغ
اسه اغ اخيرة سسمفو نغ اموج يغ ويدي اتوي سويح كتاب كغ
اغمفولكن سكيهي اغ كلويها نفون كغ ككاسه شيخ عبدالقادر
جيلان اغكغ بغسى كغ اهل امنجوغ اغبكت مارغ يوغ سكسما لن
كلويها نغ سكيهي فرا ولي كغ اكوغ ركيه سديا اغ كغ منفعاتي
كاييه كلون اغكغ سمفون كنا رضن دينغ يواغ ويدي سكيهغ ولي
الله دو كغ زمان ايك مغان اسن امنده سكغ كتاب كلاصة المفخر
كرن امره حرينا حرينا نغ سيدعبدالقادر جيلان كلون ايتكاكن
مارغ كملياني اغدالم زمان ايك سكغ سكيهي فراولي كلون فيرا
اغ جرو كتاب ايك حرينا اغكغ منفعة كغ اكه سكيهغ لكو تن
يكت لن ايكه درسيلا لن امبره يكاكن مارغ بچك لون اغر غباكن
مارغ طاعه مك سن تتور سكيهي اع چريتاني ايك شيخ
عبدالقادر جيلاني نغكيه كغ دربي فترا ابو صالح لهوغ ابوصالح
فن كفتردينغ موسى موسى فنكا كسوي دينغ حندكوس ايك

²⁸ H. Surni, diwawancara oleh Bustomi, recorder tanggal 07 Januari 2017

حندكوس انعكیه كسوي دينغ اوست ابي عبدالله انعكیه فنكا فن
كسون دينغ يحيى كسوي

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah robbil alamin, utawi sakehe puji katuring Allah pangeran ning alam kabeh kang sanityasa tulung maring dasih kawelas asih ingkang murah ing dunya data nana luput sami dinu man baksan, iya iku ratu ingkang luwih adil kang asih ing akhairoh. sasampun ning amuji hyang widi. Utawi sawiji kitab kang angumpulaken sakehe ing kaluwaha nipun kang kakasih Syekh Abdul Qodir Jailani ingkang bangsa kang ahli amunjung. Angabakti maring yawong seksama lan kaluwaha ning sakehe para wali kanga gung, rekah sedaya, ingkang manfaati kabeh. Kelawan ingkang sampun kina ridhon dening yawong widi, sakehing Waliyullah duking zaman iku mangkana isun amindah saking kitab khulashotul mafakhir karena amrih carita. Cerita ning Sayyid Abdul Qodir Jailani kelawan anyatakaken maring kamulyane ing dalem zaman iku saking sakehe para Wali kelawan pira-pira ing jero kitab iku cerita ingkang manfaat kang enyagah sakehe laku tan yukti, lan enyageh dursila. Lan ambirohakaken maring becik lawan angrubaken maring to'ah maka sun tutur sakehe ing ceritane iku Syekh Abdul Qodir Jailani nenggah kang derebe putra Abu Sholeh luhung Abu Sholeh pan kaputra dening Musa, Musa punika kasiwi dening handakus ika.

d. Waktu Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi

Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung dilaksanakan pada bulan safar. Waktu ini dipilih oleh masyarakat karena didasarkan pada beberapa pertimbangan. Bulan safar dipilih karena pertimbangan bahwa pada bulan itu dipercaya oleh masyarakat sebagai bulan yang kurang baik, akan muncul berbagai bencana atau bala. Bulan safar inilah saat yang tepat

untuk melaksanakan upacara sedekah bumi dengan memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar seluruh warga desa selalu berada dalam lindungan-Nya dan diberi rahmat yang berupa hidup damai tentram, sejahtera.

e. Tempat Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi

Tempat pelaksanaan ritual sedekah bumi di Masjid Jami' Baitul Mu'min Selain untuk tempat ibadah Masjid Jami' Baitul Mu'min juga digunakan sebagai tempat ritual tertentu seperti Peringatan Hari Besar Islam, Syukuran dan juga tempat musyawarah.

f. Perlengkapan yang dibawa dalam Ritual Sedekah Bumi

Sedekah bumi di Desa Teras Bendung yang pelaksanaannya diikuti oleh seluruh warga desa dan setiap masing-masing orang membawa *berkat* atau sebakul nasi dengan lauk pauknya dari rumah, kemudian warga berkumpul di Musholla untuk dido'akan oleh seorang pemuka agama atau sesepuh setempat. Usai didoakan oleh sesepuh atau pemuka agama, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat dan dibagikan dengan merata.

Nasi dan lauk-pauk yang sudah didoakan oleh pemuka agama, kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi itu.

2. Ritual Setelah Penanaman Padi / *Dedomprekan*

Ritual *dedomprekan* adalah ritual untuk menghilangkan bahaya (untuk keselamatan) padi yang sudah ditanam. Tabuh lesung atau *Dedomprekan* ini, tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan didalamnya. Hanya saja, pada waktu acara tersebut biasanya masyarakat Desa Teras Bendung yang merayakannya membuat tumpeng dan makanan dengan macam yang berbeda dan berkumpul di sawah, Musholah, atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual sedekah bumi tersebut²⁹. Tabuh lesung biasa dilakukan ketika musim tanam telah datang, ketika padi banyak terserang penyakit dan hama.

Masyarakat membawa tumpeng dan makanan tersebut ke suatu tempat untuk di do'akan oleh seorang pemuka agama atau sesepuh setempat. Usai didoakan oleh sesepuh atau pemuka agama, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat. Nasi tumpeng dan makanan yang sudah didoakan oleh sesepuh kampung atau pemuka agama

²⁹ Askah, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 07 Desember 2017

setempat tersebut kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi itu. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang membawa nasi tumpeng dan makanan tersebut pulang untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing dan biasanya juga ada beberapa kerabat atau teman yang bermain di saat sedekah bumi untuk meramaikan suasana bersama sambil memakan makanan yang sudah disediakan.

3. Ritual Pasca Panen/ *Andon Mangan*

Ritual *Andon Mangan* adalah ritual bentuk syukur yang dilakukan setelah panen oleh orang yang sebelumnya bernadzar apabila hasil panennya berhasil, berupa makan bersama di lapangan/ sawah. Ritual *Andon Mangan* bisa disebut juga ritual nadzar.³⁰

Ritual sedekah bumi bagi masyarakat Desa Teras Bendung ini merupakan salah satu jalan dan sebagai penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan. Kononceritanya, para nenek moyang orang Teras Bendung jaman dahulu, “Tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Ritual sedekah bumi inilah yang menurut masyarakat Desa Teras

³⁰ Askah, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 20 Maret 2017

Bendung sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Desa Teras Bendung khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia”.³¹

Ritual *Andon Mangan* dalam tradisi masyarakat Desa Teras Bendung juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya, sehingga seluruh masyarakat Desa Teras Bendung bisa menikmatinya.³²

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Qamar: 34- 35.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami Telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing. Sebagai nikmat dari Kami, Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur*”.

Ritual *Andon Mangan* pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat Desa Teras Bendung yang mempunyai nadzar menuai panen raya. Ritual *Andon Mangan* hanya berlaku bagi mereka yang mempunyai nadzar dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan

³¹ Askah, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 07 Desember 2017

³² Ahmad Baihaqi, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 07 Desember 2017

bercocok tanam. Andon Mangan dalam tradisi masyarakat Desa Teras Bendung merupakan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai ucapan terimakasih kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Syukur yang disalurkan oleh masyarakat Desa Teras Bendung tidak diucapkan saja, melainkan di aplikasikan dengan bersedekah kepada sesama.

Makna syukur bagi masyarakat desa Desa Teras Bendung yaitu untuk “menyelameti” atau “menyedekahi” sawah yang dimiliki, atas hasil pertanian yang melimpah, maka bumi yang mereka tanami tersebut harus diselameti agar tidak ada gangguan. “Karena, segala rezeki yang manusia dapat itu tidak hanya berasal dari manusia sendiri, melainkan lewat campur tangan Tuhan”. Masyarakat Desa Teras Bendung mempercayai bahwa Ritual Sedekah Bumi dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar masyarakat selalu memperoleh perlindungan-Nya dan dihindarkan dari bencana. Sejalan dengan hal ini, agar keamanan tidak terganggu.

Tradisi yang berlaku adalah hal yang sangat dianjurkan di masyarakat Islam Indonesia, yaitu manusia saling memberikan shadaqah berupa makanan yang siap saji, berupa nasi, bubur, kue, dan semacamnya. Tradisi secara umum itu mengamalkan beberapa anjuran Nabi Muhammad SAW, Rasul SAW menganjurkan umatnya untuk memberikan makanan kepada sesamanya.

Tradisi *slametan* berkaitan dengan sedekah bumi, prakteknya dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa yang di wujudkan dengan membuat makanan beserta lauk-pauknya untuk di bawa di tempat tertentu kemudian dimakan bersama-sama oleh warga masyarakat Desa Teras Bendung setelah dibacakan do"aa. *Slametan* yang berkaitan dengan sedekah bumi sering pula dilaksanakan sesajen. Sesajen adalah penyajian sajian pada saat-saat tertentu dalam konteks kepercayaan terhadap makhluk halus yang dilaksanakan ditempat tertentu, misalnya di Desa Teras Bendung menaruh sesajen di *gegumuk* sebagai tempat yang dianggap keramat.³³

Sesajen biasanya dilaksanakan pada hari yang dikeramatkan menurut pasaran Jawa yang dimaksudkan untuk meminta perlindungan kepada makhluk halus agar tidak mengganggu manusia. Perlengkapan sesajen yang biasanya ada di *gegumuk* yaitu: Macam-macam kembang, dupa, telur putih ayam 2 (dua) matang dan mentah, Nai Tumpeng, dan bekakak ayam. Nasi berkat dalam sedekah bumi memiliki dua konotasi makna dan tujuan. ***Pertama***, bahwa nasi tumpeng tersebut dihidangkan setelah ada ritual dan do"aa, sehingga diharapkan keberkahan dari Allah diberikan kepada masyarakat yang mengikuti ritual *Andon Mangan* dan

³³ Daisah, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 11 Desember 2017

berdo'a, atau bagi masyarakat Desa Teras Bendung yang menyantap hidangan tersebut. **Kedua**, bahwa berkat berasal dari bahasa Arab “berkah” yang maknanya kepercayaan terhadap makhluk halus yang dilaksanakan ditempat tertentu, misalnya di Desa Teras Bendung menaruh sesajen di *gegumuk* sebagai tempat yang dianggap keramat. Sesajen biasanya dilaksanakan pada hari yang dikeramatkan menurut pasaran Jawa yang dimaksudkan untuk meminta perlindungan kepada makhluk halus agar tidak mengganggu manusia dan tanaman padi.

Ritual *Andon Mangan* bagi masyarakat desa Teras Bendung sudah menjadi tradisi yang melekat dan merupakan media bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memberikan sesuatu kepada orang, merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena di dalamnya terdapat manfaat yang sangat besar. Tradisi yang tetap melekat di desa Teras Bendung dan tetap dilestarikan masyarakat sampai sekarang dengan memadukan unsur Islam. Masyarakat Desa Teras Bendung melaksanakan tradisi *Andon Mangan* sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan-Nya berbentuk hasil panen yang melimpah.

D. Maksud Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi

Ritual sedekah bumi bagi masyarakat Desa Teras Bendung ini merupakan salah satu jalan dan sebagai penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan. Konon ceritanya, para nenek moyang orang Banten jaman dahulu, “Tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Ritual sedekah bumi inilah yang menurut masyarakat Desa Teras Bendung sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Desa Teras Bendung khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia”. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Desa Teras Bendung juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya, sehingga seluruh masyarakat Desa Teras Bendung bisa menikmatinya.³⁴ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Qamar: 34- 35. Artinya: “Sesungguhnya Kami Telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga

³⁴ Badrul Munir, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 20 Maret 2017

Luth. mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing. Sebagai nikmat dari Kami, Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris menuai panen raya. Tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat desa Teras Bendung merupakan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai ucapan terimakasih kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Syukur yang disalurkan oleh masyarakat desa Teras Bendung tidak di ucapkan saja, melainkan di aplikasikan dengan bersedekah kepada sesama. Makna syukur bagi masyarakat desa Teras Bendung yaitu untuk “menyelameti” atau “menyedekahi” sawah yang dimiliki, agar hasil pertanian melimpah, maka bumi yang mereka tanami tersebut harus diselameti agar tidak ada gangguan. “Karena, segala rezeki yang manusia dapat itu tidak hanya berasal dari manusia sendiri, melainkan lewat campur tangan Tuhan”. Masyarakat desa Teras Bendung mempercayai bahwa tradisi sedekah bumi dimaksudkan untuk

memohon kepada Tuhan agar masyarakat selalu memperoleh perlindungan-Nya dan dihindarkan dari bencana.³⁵

Tradisi *slametan* berkaitan dengan sedekah bumi, prakteknya dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa yang di wujudkan dengan membuat makanan beserta lauk-pauknya untuk di bawa di tempat tertentu kemudian dimakan bersama-sama oleh warga masyarakat desa Teras Bendung setelah dibacakan do"ra oleh pemuka agama *Slametan* yang berkaitan dengan sedekah bumi sering pula dilaksanakan sesajen. Sesajen adalah penyajian sajian pada saat-saat tertentu dalam konteks kepercayaan terhadap makhluk halus yang dilaksanakan ditempat tertentu, misalnya di desa Teras Bendung menaruh sesajen di "*gegumuk*" sebagai tempat yang dianggap keramat.³⁶

Sesajen biasanya dilaksanakan pada hari yang dikeramatkan menurut pasaran Banten yang dimaksudkan untuk meminta perlindungan kepada makhluk halus agar tidak mengganggu manusia. Perlengkapan sesajen yang harus ada di *gegumuk* yaitu: Telor bebek sebelah, bunga tujuh rupa, nasi tumpeng, bekakak ayam kampung, kemenyan dan merang padi.

³⁵ Daisah, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 03 Maret 2017

³⁶ Askah, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 03 April 2017

BAB IV
MAKNA DAN NILAI RITUAL SEDEKAH BUMI BAGI
MASYARAKAT DESA TERAS BENDUNG

A. Fungsi Ritual Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Teras Bendung

Masyarakat Desa Teras Bendung mengenal berbagai upacara tradisional. Nenek moyang Masyarakat Desa Teras Bendung hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikirnya. Pandangan masyarakat Desa Teras Bendung terhadap masalah-masalah kehidupan dunia sering sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di alam gaib. Masyarakat Desa Teras Bendung beranggapan dunia dihuni bermacam-macam makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Ritual, sesederhana apapun bentuk dan sistem ritual, pasti memiliki makna dan fungsi bagi penganutnya, apalagi ritual-ritual yang bersifat keagamaan. Berbagai aktivitas keseharian manusia sejak zaman dulu seringkali didahului oleh ritus-ritus tertentu dengan beragam cara dan tujuan agar aktivitas lancar dan kehidupan mereka penuh berkah dan selamat. Dalam berbagai fase atau siklus kehidupan manusia, misalnya, dalam beberapa catatan antropolog dan para pelancong, sering kita dapati bahwa manusia-manusia primitif hampir selalu melakukan berbagai ritual sakral dalam

setiap aktivitas mereka, baik itu aktivitas ekonomi maupun aktivitas sosial keagamaan lainnya³⁷.

Praktek magis menjadi salah satu bagian penting dari budaya masyarakat Banten secara umum, tidak terkecuali masyarakat Desa Teras Bendung. Dalam berbagai dimensi kehidupan, hampir selalu muncul praktek magis dalam mencapai tujuan yang diinginkan.³⁸ *Slametan* yang menjadi wahana mistik. Melalui *slametan*, ritual mistik mendapatkan jalan lurus menuju sasaran, yaitu Tuhan. *Slametan* menjadi sebuah permohonan simbolik.³⁹

1. Sarana Tolak Balak

Pada masyarakat Desa Teras Bendung dalam sejarah kehidupannya jelas telah mengalami akulturasi budaya dan agama. Hal ini terbukti dengan adanya sedekah bumi tersebut beserta semua rangkaian acara yang dilakukannya yang tergolong hal itu adalah merupakan suatu kepercayaan animisme dan dinamisme. Yaitu suatu kepercayaan yang mempercayai adanya roh-roh baik itu roh yang jahat

³⁷ Ayatullah Humaeni, “Ritual Magi dalam budaya masyarakat Muslim Banten” *Kebudayaan Islam*. Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2015 p. 223

³⁸ Ayatullah Humaeni, *Budaya dan Religi, Masyarakat Ciomas Banten* (Serang: Bantenologi, 2015), p. 110

³⁹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Banten*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), p. 116

maupun roh yang baik yang diyakini senantiasa mengelilingi mereka terutama ditempat-tempat yang dianggap angker untuk itu diadakan upacara Sedekah bumidengan harapan terhindar dari marabahaya yang diakibatkan oleh roh-roh ataupun lainnya.

2. Sarana Bersyukur Atas Nikmat Allah SWT

Berkaitan dengan Tradisi Sedekah bumi di Desa Teras Bendung, bahwa tujuan utama dalam Tradisi tersebut adalah bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT limpahkan di Bumi dan Laut. Dalam al-Qur'an disebutkan: Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)

3. Mewarisi Tradisi Nenek Moyang

Sebelum Islam masuk di kepulauan nusantara, telah hidup berkembang agama Hindu Budha. Supaya agama Islam mudah diterima masyarakat, maka walisongo membiarkan tradisi agama Hindu Budha tetap berjalan,

akan tetapi tradisi-tradisi tersebut dimasuki nilai-nilai keislaman

B. Makna Ritual sedekah bumi bagi masyarakat Desa Teras Bendung

Makna yang terdapat dalam ritual sedekah bumi yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah swt dan memohon kepada Allah swt agar diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rejeki yang melimpah, bumi yang dipijak agar tetap utuh tidak runtuh, tidak ada bencana apapun yang melanda Desa Teras Bendung dan masyarakat Desa Teras Bendung menjadi masyarakat yang makmur sejahtera. Makna yang mengandung nilai-nilai budaya ini oleh masyarakat Desa Teras Bendung dijadikan sebagai pedoman yang sudah mengakar dalam masyarakat.⁴⁰

Ritual sedekah bumi yang masih dilakukan dalam masyarakat Desa Teras Bendung merupakan suatu tradisi yang secara turuntemurun dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang notabeneanya seratus persen beragama Islam. Dengan harapan mereka akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam penghidupannya. Bahwasannya

⁴⁰ Ahmad Baihaqi, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder*, tanggal 08 Desember 2018

salah satu sifat dari masyarakat muslim Desa Teras Bendung adalah bahwa merupakan religius dan bertuhan. Prinsip pelaksanaannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan karunia alam yang melimpah.

C. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Ritual Sedekah bumi

Nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi sedekah bumi di Desa Teras Bendung tampak dalam berbagai acara yang ada di dalamnya.

Diantaranya:

1. Iman dan Taqwa

Aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap Allah SWT, dalam perayaan tradisi sedekah bumi di Desa Teras Bendung ini ditunjukkan dengan tujuan masyarakat melaksanakannya, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT limpahkan di dunia ini, khususnya yang berupa kekayaan alam yang ada di bumi. Iman dan takwa disini artinya bahwa didalam ritual sedekah bumi terdapat ilmu yang diajarkan tentang keyakinan kepada Allah SWT. Keyakinan bahwa memang hanya ada

satu Dzat yang memberikan semua kemakmuran dan rezki yang masyarakat desa Teras Bendung dapatkan. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari maksud dilaksanakannya upacara adat sedekah bumi itu sendiri, yaitu untuk menyembah Sang Pencipta. Selain itu, dilaksanakannya sedekah bumi tersebut juga sebagai rasa syukur atas hasil panen masyarakat Desa Teras Bendung yang mereka hasilkan. Semua yang didapat oleh masyarakat Desa Teras Bendung adalah pemberian dari Allah SWT.

Keyakinan dan ketakwaan tersebut, masyarakat Desa Teras Bendung selalu mengucapkan rasa syukurnya dengan merayakan bersama-sama. Sehingga kenikmatan itu bisa dibagi dengan orang lain sehingga sama-sama mendapatkan berkah dari sang pencipta. Jika dilihat dari pendidikan Islam, materi iman dan taakwa itu sama halnya dengan aqidah yang ada didalam materi pendidikan Islam. Dimana materi aqidah tersebut adalah hubungan kepercayaan terhadap Allah SWT sebagai Sang Pencipta alam dan makhluk yang ada. Dengan aqidah kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak

dicampuri oleh rasa ragu. Sehingga kepercayaan itu mengikat seseorang didalam segala tindakan dan sikap serta perilakunya manusia.

Oleh karena itu, sesungguhnya terdapat kesamaan bahan ajaran yang terdapat pada upacara adat sedekah bumi dengan materi yang ada dialam pendidikan Islam, yaitu sama-sama adanya materi tentang keyakinan atau iman adanya Allah SWT. Disinilah kunci sebuah ajaran itu dikatakan selaras dengan ajaran Islam, yaitu adanya ajaran kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT. Sehingga sedekah bumi memang dipandang relevan dan pantas untuk dilanjutkan.

2. Sedekah

Ibadah diwujudkan dalam bentuk mencari keridhaan Allah SWT secara lahir dan batin serta secara sungguh-sungguh karena Allah SWT, bukan karena manusia atau hal lainnya. Sedangkan muamalah sendiri adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun yang tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan

alam sekitarnya. Semua perilaku tersebut dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan dengan tujuan untuk mencari ridha dari Allah SWT. Selain untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, sedekah bumi juga memiliki makna bersedekah. Bersedekah disini artinya adalah untuk saling berbagi sesama anggota masyarakat. Karena masyarakat Teras Bendung percaya bahwa dengan bersedekah dapat membersihkan dan merahmatkan kekayaan yang dimiliki seseorang sehingga lebih terasa nikmat. Sedekah tersebut diajarkan secara tidak langsung dalam upacara adat sedekah bumi.⁴¹ Pelajaran tersebut tampak dari keikhlasan para warga untuk membayar iuran yang ditarik dari desa untuk keperluan upacara adat sedekah bumi. Selain itu, pelajaran sedekah bumi tersebut juga dapat dipelajari dari ketika para warga selesai melaksanakan khajatan bersama-sama, disana para warga saling memberi atau saling bertukar makanan atau jajanan yang mereka bawa masing-masing. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak

⁴¹ Ahmad Baihaqi, diwawancarai oleh Bustomi, *recorder* tanggal 07 Desember 2017

saudara yang tidak merayakan upacara adat sedekah bumi. Dan biasanya juga apa saja yang dipanen oleh masyarakat Teras Bendung itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka. Mereka yakin bahwa dengan bersedekah, mereka sudah membagi kebahagiaan kepada masyarakat lain. Sehingga semuanya ikut merasakan. Jika dipandang dari pendidikan Islam, sedekah itu merupakan salah satu materi pembelajaran yang masuk dalam aspek syariah. Syariah sendiri merupakan salah satu materi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an yang berisi aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan dari Allah SWT. Dan syariah itu mengatur hubungan sesama manusia, namun merupakan implementasi dari aqidah. Artinya apabila seseorang sudah percaya dengan aturan Allah, maka ia akan senang hati untuk melaksanakannya.

Dan ajaran yang terdapat pada sedekah bumi yang berupa sedekah itu sama dengan atauran dalam Islam, dimana Allah mengutus umatnya untuk saling berbagi. Baik melalui infak, zakat ataupun shodaqah. Karena dengan bersadaqah akan menjadikan manusia tersebut jauh dari

sifat kikir dan tamak, sehingga akan membawa dampak positif bagi pola kehidupannya didunia. Selain itu pastinya dengan bersedekah manusia akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, memang relevan ajaran tentang sedekah dengan materi syariat. Karena sedekah merupakan bagian dari syariat Allah SWT.

3. Akhlakul Karimah

Sifat akhlaqul karimah pada prinsipnya yaitu berkaitan dengan kehidupan manusia yang tidak dapat hidup sendiri, karena manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan, sehingga timbul kondisi saling membutuhkan. Demikian juga dalam hidup bermasyarakat yang berbeda antara kondisi sosial yang satu dengan yang lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Teras Bendung merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Serang No 26/ Juli Tahun 2012 yang sebelumnya masih berada dalam Kecamatan Kragilan. Desa ini berada dalam wilayah yang terletak di Serang bagian selatan. Kondisi desa ini masih terbilang subur untuk kegiatan pertanian. Iklim merupakan salah satu hal yang menentukan kegiatan pertanian di desa ini. Sebab mayoritas masyarakat menggantungkan kegiatan dari bercocok tanam. Luas wilayah desa Teras Bendung adalah 360 KM², Jumlah penduduk yang besar biasa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan, jumlah penduduk desa Teras Bendung adalah 4.103 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.335 Kepala keluarga. Desa Teras Bendung terdiri dari 16 (enam

belas) Dusun. desa Teras Bendung menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur. Banyak kalangan generasi muda yang keluar desa untuk mengadu nasib di kotalain dengan keterampilan dan pendidikan yang rendah, sehingga mereka pada umumnya bekerja di sektor buruh pabrik. Pendapat rata – rata penduduk berkisar Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000, karena pada umumnya masyarakat desa Teras Bendung adalah Petani dan Buruh Tani dan pekerja jasa dengan penghasilan yang tidak tetap.

2. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Teras Bendung tidak banyak berbeda dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada umumnya. Di desa Teras Bendung *Gegumuk* menjadi pusat pelaksanaan tradisi sedekah bumi, hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat desa yang mempercayai adanya *dewi sri* sebagai penunggu sawah. Sedekah bumi di Teras Bendung dimulai dengan aktifitas membersihkan Masjid/ musholla dan do'a bersama sebagai bentuk pra pelaksanaan tradisi sedekah bumi, setelah itu acara inti dari sedekah bumi yakni membawa berkat dan

beberapa sesaji untuk di bawa menuju gegumuk sebagai bentuk persembahan terhadap yang kuasa.

3. Makna Syukur yang diimplementasikan dalam upacara sedekah bumi oleh masyarakat Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang merupakan bentuk terimakasih masyarakat desa Teras Bendung atas nikmat yang diperoleh dari-Nya melalui hasil panen yang melimpah. Selain itu, sebagai usaha masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga hubungan dengan penguasa alam dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Korelasi syukur budaya Banten dengan ajaran Islam yaitu dengan shodaqoh, karena syukur tidak hanya diucapkan saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk sedekah. Syukur tersebut sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan rezeki atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya dengan mengimplementasikan dalam tradisi sedekah bumi di desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang.

B. Saran-saran

1. Para pembaca hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang keagamaan budaya Banten yang perlu dilestarikan, jika tidak diadakan tradisi sedekah bumi akan sunyi senyap. Pengetahuan agama yang telah diperoleh hendaklah dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyikapi berbagi budaya yang datang sebagai bentuk kearifan dalam bertindak.
2. Bagi generasi muda supaya tetap menjaga dan melestarikan ritual sedekah bumi yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu desa pelaksana upacara ritual tersebut.
3. Bagi peneliti lain, hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan acuan supaya kedepannya tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi sedekah bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006
- Al-ayyubi Sholahuddin, *UBRUG Seni Tradisi Budaya Lokal Banten*, Serang : LP2M IAIN SMH BANTEN, 2010P
- Arsip Desa Teras Bendung, Profil Desa 2013
- Humaeni Ayatullah, *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten*, Serang : Bantenologi, 2015
- Ulumi Helbi F.B. *Filosofi Magi*, Serang :LP2M IAIN SMH BANTEN, 2016
- Fakultas Ushuluddin dan Adab, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Serang: UIN SMH Banten, 2018
- Fedyani Achmad, *Antropologi kontemporer, suatu pengantar kritis mengenai paradigma edisi pertama*. Jakarta: kencana 2005
- Humaeni Ayatullah, *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten*, Serang : Bantenologi, 2015
- Jauzy Qoyyim , *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Semarang: Pustaka Nuun, 2005
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineke Cipta, 2005
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: UI Pres, 1987
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985

- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2005
- Morris Brian, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, terj. Imam Khorri, Yogyakarta: AK. Group, 2003
- Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011
- Sugono Dendi, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, Jakarta: PT.Gramedia,2008
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Kompas, 2010
- Zarkasi Efendi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan Bandung*: PT Al-Maarif. 1997
- Wikipedia/Lebakwangi_Serang diakses pada tgl 11 Mei 2017